

**ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO GUBERNUR
SUMATERA SELATAN DALAM SERI KUMPULAN PIDATO
“RAKYAT HARUS SEJAHTERA”¹**

Ramsiah² dan Ratu Wardarita³

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi dalam menyembunyikan makna berdasarkan struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dan ideologi yang tersembunyi pada pidato Gubernur Sumatera Selatan pada *Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”* melalui pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis isi. Berdasarkan temuan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan makna ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme terhadap pidato Gubernur Sumatera Selatan. Kedua, strategi yang digunakan Gubernur Sumatera Selatan untuk “menyembunyikan” pemaknaan pada ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme adalah melalui elemen-elemen pada struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Makna ideologi kerakyatan ditunjukkan dengan menguraikan kalimat yang bernada gemilang, maju, pintar, sejahtera, aman, dan tentram. Selain itu, makna ideologi sosialisme ditunjukkan dengan menguraikan kalimat yang bermakna saling menghargai dan menghormati. Makna ideologi nasionalisme ditunjukkan dengan menguraikan kalimat dengan yang bermakna jujur, adil sportivitas, dan menuju masa depan yang gemilang.

Kata Kunci: ideologi, wacana kritis, struktur makro, superstruktur, struktur mikro

PENDAHULUAN

Analisis wacana kritis (AWK) dalam kajiannya memanfaatkan sarana analisis wacana (biasa), tetapi dengan perspektif dan interpretasi yang lebih “dalam”. Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang

¹ Makalah seminar nasional dalam rangka Bulan Bahasa 2017, Palembang, FKIP Universitas Sriwijaya.

² Guru SMA Negeri 6 Palembang

³ Guru Besar Universitas PGRI Palembang

dikaji oleh seseorang atau kelompok domain yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu (Darma, 2009:49).

Analisis wacana kritis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari penulis yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan dilakukan dengan menempatkan diri pada posisi penulis dengan mengikuti struktur makna dari penulis sehingga bentuk distribusi dan produksi ideologi yang disamarkan dalam teks wacana dalam bentuk naskah pidato dapat diketahui. Jadi, wacana dilihat dari bentuk hubungan kekuasaan terutama dalam bentuk subjek dan berbagai tindakan representasi.

Pada dasarnya, analisis wacana merupakan upaya yang dilakukan untuk mengungkapkan identitas objek analisis wacana tersebut. Karena objek analisis wacana tidak pernah hadir sendirian, selalu disertai konteks, maka konteks merupakan penentu identitas objek analisis. Objek dalam penelitian ini adalah teks wacana dalam bentuk naskah Pidato Gubernur Sumatera Selatan dalam *Seri Kumpulan Pidato* “Rakyat Harus Sejahtera». Pidato pada hakikatnya adalah berbicara di muka umum, baik langsung maupun tidak langsung. Pidato merupakan satu bentuk komunikasi berbahasa antara pembicara dengan pendengar.

Sehubungan dengan jabatan Alex Noerdin sebagai Gubernur Provinsi Sumatera Selatan, yang harus berpidato sebagai kepala pemerintah daerah yang berisi hal-hal resmi menyangkut, kebijakan pemerintah seperti pengumuman, penjelasan, ataupun himbauan, pesan-pesan khusus dari pemerintah yang wajib menggunakan bahasa resmi, sedangkan pendengar dari berbagai kalangan, yang terbiasa menggunakan bahasa daerah ataupun bahasa pasaran.

Pemaknaan teks wacana naskah pidato dapat ditelusuri melalui aspek, skema, penataan topik, penggunaan bahasa, sampai pada pemanfaatan grafik, seperti ukuran huruf, warna dan tata letak. Inilah yang menjadi objek kajian analisis wacana kritis pada teks wacana pidato dalam penelitian ini. Hal ini memungkinkan timbulnya asumsi yang dapat memungkinkan adanya kesalahpahaman pengertian makna yang tersirat maupun tersurat. Hal inilah yang menjadi sisi menarik untuk dikaji dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan analisis wacana kritis ini secara utuh, baik analisis terhadap struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro yang terdapat dalam naskah pidato Gubernur Sumatera Selatan dalam *Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”*. Selain itu, peneliti ingin mengetahui ideologi yang tersembunyi atau strategi dari penulis naskah pidato dalam menempatkan pemaknaan dan maksud tersembunyi mengenai keberpihakan maupun ketidakberpihakannya terhadap pemerintah dan objek tulisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk. Fokus penelitiannya adalah analisis wacana untuk mengungkap ideologi naskah pidato pada *Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”* pada level struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh (Arikunto, 2002:107). Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”*. Diedit oleh Solehun dan Muhammad Tuwah yang diterbitkan oleh Pustaka Indonesia Satu yang berkerjasama dengan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan. Cetakan pertama Maret 2009, sebanyak 163 halaman, ukuran 14x21 cm. Buku *Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”* terdiri atas empat bagian. Bagian pertama, berjudul *Sumsel Cerdas Menuju Masa Depan Gemilang* (yang terdiri atas sepuluh naskah pidato). Bagian kedua, berjudul *Wujudkan Sumsel Sehat* (yang terdiri atas tujuh naskah pidato). Bagian ketiga, *Bangkitnya Ekonomi Rakyat di Tengah Krisis Global* (yang terdiri atas lima judul naskah pidato). Bagian keempat, berjudul *Dari Sumsel Religious Menuju Good Governance dan Clean Government* (yang terdiri atas tujuh naskah pidato).

Adapun data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah wacana yang berupa naskah pidato bagian pertama yang berjudul *Sumsel Cerdas Menuju Masa Depan Gemilang* pada *Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”* yang terdiri atas sepuluh judul naskah pidato.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang berupa naskah pidato gubernur Sumatera Selatan. Adapun teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis isi untuk memahami pesan simbolik dari suatu wacana atau teks, yang berupa tema atau ide-ide pokok sebuah teks sebagai isi utama dan konteks sebagai isi laten (pesan yang tersembunyi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Gubernur Menyembunyikan Makna dalam *Seri Kumpulan Pidato "Rakyat Harus Sejahtera"*

Analisis wacana dalam paradigma kritis merupakan suatu upaya untuk melihat secara dekat tentang bagaimana makna pesan suatu wacana diorganisasikan, digunakan, dan dipahami. Analisis wacana, dalam kajiannya tidak semata-mata dipahami sebagai studi bahasa. Analisis wacana dalam paradigma kritis memang menggunakan bahasa dalam teks yang dianalisis, tetapi kajian bahasa dalam analisis wacana kritis berbeda dengan kajian bahasa dalam linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana kritis bukan hanya menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya untuk tujuan praktik kekuasaan.

Pendekatan kritis memandang bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta berbagai tindakan representasi yang terdapat di dalam masyarakat, sehingga dalam analisisnya dihubungkan dengan konteks, yaitu tujuan dan praktik tertentu (Badara, 2012:26).

Eriyanto (dikutip Badara, 2012:28) menjelaskan sebagai berikut. Analisis bahasa kritis lebih konkrit dengan melihat bagaimana gramatika bahasa membawa posisi dan makna ideologi tertentu. Bahasa, baik pilihan kata maupun struktur gramatika, dipahami sebagai pilihan oleh seseorang untuk diungkapkan membawa makna ideologi tertentu. Ideologi tersebut ada dalam taraf yang umum, menunjukkan bagaimana satu kelompok berusaha memenangkan dukungan publik dan bagaimana kelompok lain berusaha dimarginalkan melalui pemakaian bahasa dan struktur gramatika tertentu.

Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu (Darma, 2009:49). Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, dalam analisis yang terbentuk nantinya harus disadari bahwa sebuah teks wacana tentu telah dipengaruhi oleh si penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

Menurut Teun A. van Dijk, Fairclough, dan Wodak (dikutip Eriyanto, 2012:8) karakteristik analisis wacana kritis adalah tindakan, konteks, historis, kekuasaan, dan ideologi. Model van Dijk adalah model yang relatif banyak dipakai karena van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis (Darma, 2009:86). Model van Dijk bukan hanya semata-mata menganalisis teks, tetapi juga melihat bagaimana struktur sosial, dominasi dan kelompok kekuasaan yang ada dalam masyarakat, dan bagaimana kognisi atau pikiran dan kesadaran yang membentuk dan berpengaruh terhadap teks yang dianalisis. Teun A. van Dijk menggambarkan wacana dalam tiga dimensi atau bangunan yaitu: teks, kognisi sosial dan konteks sosial (Eriyanto, 2012:224). Teun A. van Dijk membagi elemen wacana ini dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Sobur, 2009:73).

a. Struktur Makro

Struktur makro wacana terdiri dari elemen tematik atau topik. Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Apa yang ingin diungkapkan penulis dalam teks terdapat dalam suatu topik. Topik juga menunjukkan konsep dominan, sentral, dan paling penting dari isi suatu berita (Eriyanto, 2012:229).

Sebagaimana tema yang terdapat dalam pidato Gubernur Sumatera Selatan Alex Nordin pada tanggal 1 Desember 2008 tentang "Pelepasan Calon Mahasiswa Sumatera Selatan Angkatan X ke Universiti Utara Malaysia" adalah

memberikan apresiasi yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, mulai dari peningkatan kualitas tenaga kependidikan, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, pengadaan alat-alat laboratorium, buku-buku pelajaran dan lain-lain, hingga peningkatan kualitas dan keterampilan siswa”. Dari rangkain kata tema ini, tersirat makna yang ingin disampaikan oleh Gubernur Sumatera Selatan antara lain Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan perbaikan sarana dan prasarana pendidikan,serta perlengkapan sumber belajar dan kualitas dan keterampilan siswa.

Selanjutnya, Eriyanto (2012:230) menguraikan bahwa topik juga didukung oleh subtopik satu dengan subtopik yang lain yang saling mendukung untuk terbentuknya topik umum. Subtopik juga didukung oleh serangkaian fakta yang menunjuk dan menggambarkan subtopik. Oleh karena itu, dengan adanya subbagian yang saling mendukung antara satu bagian dengan bagian lain, teks secara keseluruhan akan dapat membentuk teks yang koheren dan utuh.

b. Superstruktur

Sobur (2009:76) mengatakan bahwa struktur skematis atau superstruktur menggambarkan bentuk umum dari suatu teks, yang disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya.

Senada dengan hal tersebut, Eriyanto (2012:231) menguraikan bahwa teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti.

Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi penting disampaikan di awal, atau pada kesimpulan bergantung pada makna yang distribusikan dalam wacana (Sobur, 2009:76).

Elemen skematik digunakan untuk menyembunyikan informasi penting dengan jalan memberikan tekanan bagian mana yang didahulukan atau di bagian mana yang ditampilkan kemudian.

c. Struktur Mikro

Hal yang penting dalam analisis wacana adalah makna yang ditunjukkan oleh struktur teks (Sobur, 2009:78). Struktur teks terdiri atas elemen-elemen semantik yang meliputi latar, detail, ilustrasi, maksud dan pengandaian yang ada dalam wacana itu.

Semantik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks (Sobur, 2009:78).

Struktur mikro yang digunakan untuk menganalisis dan membahas strategi Gubernur dalam menyembunyikan ideologinya terdiri atas elemen-elemen berikut.

1) Semantik yang terdiri dari latar, detail dan praanggapan hal ini ditemukan pada beberapa pidato sebagai berikut.

“Peletakan Batu Pertama Pembangunan Gedung Sekolah Dasar Islam Terpadu Pondok Pesantren Al-Ikhlas Lubuklinggau, 13 Januari 2009” pada pidato Gubernur Sumatera Selatan memiliki latar yang terdapat pada kutipan berikut;

Pendidikan merupakan instrumen paling efektif untuk membebaskan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai bentuk ketertinggalan lainnya. Oleh karena itu, persoalan pendidikan sudah seharusnya menjadi skala prioritas dan persoalan semua pihak dalam rangka menyiapkan generasi yang berkualitas dan memiliki masa depan yang gemilang (Noerdin, 2009:16)

Pada latar ini, menjelaskan bahwa untuk meningkatkan pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk memajukan masyarakat dan semua pihak terlibat untuk meningkatkan kesejahteraan dan membebaskan masyarakat dari kebodohan, kemiskinan, dan berbagai bentuk ketertinggalan lainnya.

Elemen detail Gubernur Sumatera Selatan adalah menjelaskan tiga zat atau budaya seni yaitu seni daerah, seni yang sudah dianggap nasional, dan seni asing. Ada tari daerah, teater, *modern dance*, dan band. Selanjutnya, secara terperinci Gubernur Sumatera Selatan juga menjelaskan bahwa ketiga zat atau budaya tersebut sesuai pula dengan bunyi penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 hal ini terlihat pada pidato “Pembukaan *the Magic of Pink Blue*

Democraton Tingkat SMA/SMKA se-Sumatera Selatan Tahun 2008 Palembang, 22 November 2008” sebagai berikut.

Saya menyambut baik diselenggarakannya kegiatan seni budaya yang dikemas dalam “The Childish Magic of Pink Blue Democralion” ini. Di sini, saya melihat ada peramuan 3 “zat” seni. Yaitu zat daerah, zat yang sudah dianggap national, dan zat asing. Ada tari daerah, teater, modem dance, dan band. Ketiga zat ini sesuai pula dengan bunyi Penjelasan Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945, yakni “kebudayaan di daerah”, ‘kebudayaan bangsa”, dan kebudayaan asing”. Kebudayaan daerah tentunya memberi porsi dan pembobotan yang relatif lebih besar pada zat dan unsur daerah. Kebudayaan nasional memberi porsi dan pembobotan yang relatif lebih besar pada zat dan unsur seni nasional Sementara modern dance dan band, merupakan seni yang porsi zat asingnya lebih besar (Noerdin, 2009:8).

Pidato Gubernur Sumatera Selatan pada tanggal 29 Desember 2008, menyampaikan praanggapan yang terdapat pada kutipan berikut.

Saya melihat telah banyak perkembangan dan peningkatan yang dicapai oleh pondok ini. Karena itu, saya berharap agar kondisi yang telah baik ini dapat kita pertahankan bahkan terus kita tingkatkan untuk masa yang akan datang (Noerdin, 2009:18)

Praanggapan hadir untuk memberi pernyataan yang dipandang terpecah dan tidak perlu lagi dipertanyakan kebenarannya karena hadirnya pernyataan tersebut. Praanggapan merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu

- 2) Sintaksis; Strategi wacana dalam level sintaksis terdiri atas bentuk kalimat, korehensi dan kata ganti. Pidato Gubernur Sumatera Selatan pada tanggal 1 Desember 2008, dalam uraiannya menggunakan elemen koherensi. Sebagai contoh terdapat pada kutipan berikut.

13 dari 115 pelajar telah lulus Sarjana Strata Satu (S.1) dan 23 dan 40 sarjana telah lulus Strata Dua (S.2) dan 5 sarjana masih mengikuti program Doktor (S.3), karena pemerintah provinsi Sumatera Selatan menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya atas keberadaan Sriwijaya Foundation di bidang pengembangan potensi sumber daya manusia generasi muda Sumatera Selatan (Noerdin, 2009:4).

Konjungsi yang digunakan pada elemen koherensi ini adalah “karena” Konjungsi “karena” digunakan untuk menyatakan sebab atau alasan peserta yang lulus S-1, S-2, dan S-3.

Pada Pidato “Pelepasan Calon Mahasiswa Sumatera Selatan Angkatan X ke Universiti Utara Malaysia Palembang, 1 Desember 2008”, yang disampaikan Gubernur Sumatera Selatan memiliki kata ganti yang terdapat pada kalimat berikut;

Salah satu tantangan yang akan kita hadapi pada tahun 2009 adalah peningkatan kualitas pendidikan yang memiliki daya saing (Noerdin, 2009:4).

Kata ganti kita merupakan elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana.

- 3) Stilistik; Dimensi leksikon melihat makna dari kata. Unit pengamatan dari leksikon adalah kata-kata yang digunakan oleh gubernur Sumatera Selatan dalam merangkai suatu kalimat untuk disampaikan kepada khalayak. Kata-kata yang dipilih merupakan sikap pada ideologi dan sikap tertentu hal ini terlihat pada Pidato Gubernur Sumatera Selatan yang berjudul Pembukaan the Magic of Pink Blue Democration Tingkat SMA/SMKA se-Sumatera Selatan Tahun 2008 Palembang, 22 November 2008 memiliki elemen leksikon yang terdapat pada kutipan berikut;

Banyak yang mengatakan bahwa generasi muda merupakan bagian kehidupan yang sedang berkembang marak dan gelisah, terkadang kurang sabar, cenderung ingin cepat-cepat mengubah dan merombak tatanan lama, tetapi belum jelas benar susun bangun yang diinginkannya

Pemilihan kata **marak** lebih dipilih daripada “terang mencolok”, dan juga pemilihan kata **merombak** lebih dipilih daripada kata “mengganti” atau “membongkar”. Secara denotatif kedua kata ini memiliki arti yang sama, namun secara konotatif keduanya menimbulkan makna yang berlainan.

- 4) Retoris; Strategi dalam level retoris di sini adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Gaya yang ditunjukkan pada pilihan kata yang dipakai dalam teks pidato, meliputi grafis, dan metafora.

Elemen grafis yang teridentifikasi pada Gubernur Sumatera Selatan “Pelepasan Calon Mahasiswa Sumatera Selatan Angkatan X ke Universiti Utara Malaysia Palembang, 1 Desember 2008” terdapat pada kutipan berikut

Perlu saudara-saudara ketahui bahwa berdasarkan laporan operasional *Sriwijaya Foundation* Nomor 018/SF/PGS-0/X/2008. tanggal 14 Oktober 2008 (Noerdin, 2009:4).

Pengetikan kata *Sriwijaya Foundation* dengan huruf miring bukan merupakan suatu kebetulan, tetapi dikarenakan istilah asing. Selanjutnya, pengetikan 018/SF/PGS-0/X/2008 dengan huruf kapital merupakan singkatan.

2. Ideologi yang Tersembunyi dalam Pidato Gubernur Sumatera Selatan dalam Seri Kumpulan Pidato "Rakyat Harus Sejahtera"

Menemukan makna yang tersembunyi di balik wacana teks pidato adalah salah satu tujuan utama adanya analisis wacana kritis. Oleh karena itu, yang menjadi topik terpenting dalam analisis wacana kritis adalah pemaknaan. Menurut van Dijk (dikutip Eriyanto, 2001:40), satuan analisis wacana kritis meliputi struktur wacana yang terdiri dari struktur makro, superstruktur, struktur mikro. Struktur makro mengamati tema atau topik yang dikedepankan dalam wacana. Superstruktur yang diamati adalah skematik; bagaimana bagian dan urutan wacana diskemakan. Struktur mikro, yang diamati adalah semantik; makna yang ditekankan dalam teks (detail, praanggapan, nominalisasi, sintaksis; bagaimana bentuk kalimat yang digunakan (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), dan stilistika; bagaimana pilihan kata yang digunakan (Ieksikon).

Makna dalam penelitian ini adalah makna ideologi dari isi pidato gubernur Sumatera Selatan dalam Seri Kumpulan Pidato "Rakyat Harus Sejahtera". Dari sepuluh judul yang teridentifikasi, peneliti menemukan ideologi yang mengandung makna ideologi kerakyatan. Pada judul "Pelepasan Calon Mahasiswa Sumatera Selatan Angkatan X ke Universiti Utara Malaysia Palembang, 1 Desember 2008" menjelaskan sekaligus memberitakan bahwa Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan menetapkan peningkatan akses kualitas pendidikan sebagai salah satu prioritas pembangunan di Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2009. Ideologi kerakyatan pidato gubernur Sumatera Selatan dalam *Seri Kumpulan Pidato "Rakyat Harus Sejahtera"* terlihat pada kutipan berikut.

Saya berharap saudara-saudara tidak menyia-nyiaikan kesempatan itu. Belajarlah dengan giat, tekun, penuh semangat, dan optimal. Upayakan setiap saat saudara-saudara mengembangkan potensi, bakat, minat dan kreativitas secara optimal (Noerdin,2009:5).

Dilihat dari judul pidato, ungkapan tersebut merupakan ideologi kerakyatan yang memotivasi dan mengharapkan Calon Mahasiswa Sumatera Selatan Angkatan X ke Universiti Utara Malaysia Palembang agar tetap berupaya untuk mengembangkan diri untuk mencapai keberhasilan dalam menempuh perjalanan agar tidak menyia-nyiaikan kesempatan yang ada.

Pidato Gubernur Sumatera Selatan juga memuat ideologi sosialisme yang terdapat pada kutipan berikut.

Seminar dengan tema "Islamic Epistemology and Integration of Knowledge in the Islamic University" ini tentunya sebuah kegiatan yang sangat kontekstual untuk dilakukan di tengah fenomena masih belum terintegrasinya disiplin ilmu di lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Dalam sejumlah kasus, misalnya, masih kita temukan masing-masing perguruan tinggi Islam berjalan sendiri-sendiri dengan dominasi orientasi kajian tertentu, tanpa adanya kebersahatan. (Noerdin, 2009:25)

Pada kutipan di atas terdapat makna bahwa Gubernur Sumatera Selatan mengharapkan masing-masing perguruan tinggi islam bersatu jangan berjalan sendiri-sendiri dengan dominasi orientasi kajian tertentu, tanpa adanya persatuan.

Gubernur Sumatera Selatan pada pidato yang berjudul "Pembukaan *the Magic of Pink Blue Democration* Tingkat SMA/SMKA se-Sumatera Selatan Tahun 2008 Palembang, 22 November 2008" juga memuat ideologi nasionalisme sebagaimana tertuang dalam kutipan berikut.

Saya ingatkan bahwa memang untuk menjadi juara adalah dambaan setiap peserta lomba dan ini harus diperjuangkan. Namun, predikat juara bukanlah segala-galanya. Harapan saya, melalui kegiatan lomba ini, akan terjaring kader-kader seni yang pada saatnya nanti mampu melahirkan seniman berprestasi yang dapat dibanggakan baik dari segi prestasi maupun kepribadiannya. Kepada para juri, bekerjalah secara objektif dan maksimal untuk mendapatkan hasil yang terbaik (Noerdin, 2009:10).

Gubernur menjelaskan makna bahwa perlombaan yang diselenggarakan bukan menuntut juara dan predikat juara bukanlah segala-galanya. Selain itu, Gubernur Sumatera Selatan juga mengingatkan agar juri menilai secara objektif dan maksimal untuk memberikan hasil yang terbaik. Makna ideologi nasionalisme ditunjukkan dengan menguraikan kalimat dengan yang bermakna jujur, adil dan sportivitas.

PENUTUP

a. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang digunakan Gubernur Sumatera Selatan dalam Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera” terdapat pada elemen tema atau topik. Pemaknaan dalam elemen tema dapat dideteksi dan disimpulkan setelah membaca keseluruhan teks pidato, kemudian mengamati subtema-subtema yang didukung oleh data dan fakta dalam teks pidato tersebut.

Strategi yang digunakan Gubernur Sumatera Selatan dalam Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera” melalui superstruktur terdapat dalam elemen judul, elemen *lead*, dan elemen *story*. Pada elemen judul, makna ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme dapat dilihat dari pilihan kata yang digunakan untuk menyusun kalimat judul dan penempatan kata yang ingin ditonjolkan ataupun ingin disembunyikan pada kalimat judul tersebut. Elemen *lead* teks pidato Gubernur Sumatera Selatan dimulai dengan nama dan menyebut judul pidato. Selanjutnya, mulai dengan kutipan langsung dan menjelaskan dengan ringkasan pokok masalah dan dilanjutkan dengan peristiwa/keadaannya. Strategi untuk menyembunyikan makna pada elemen *story* dilakukan dengan penempatan pilihan kata yang bermakna sesuai dengan makna yang ingin disampaikan dan dengan membuat uraian yang lebih banyak sesuai dengan maknanya baik pada awal, tengah, maupun akhir wacana.

Strategi yang digunakan Gubernur Sumatera Selatan untuk menyembunyikan makna ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme dalam struktur mikro terdapat pada elemen latar, detail, kata ganti, bentuk kalimat, praanggapan, koherensi, leksikon, dan grafis serta uraian kalimat

yang membuat rakyat agar lebih gemilang, maju, pintar, sejahtera, aman, dan tentram. Selain itu, makna ideologi sosialisme ditunjukkan dengan menguraikan kalimat agar rakyat Sumatera Selatan saling menghargai dan menghormati. Makna ideologi nasionalisme merupakan kalimat dengan harapan agar rakyat menjadi jujur, adil dan sportivitas, serta menuju masa depan yang gemilang.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap wacana pidato Gubernur Sumatera Selatan dalam Seri Kumpulan Pidato “Rakyat Harus Sejahtera”, ditemukan makna ideologi kerakyatan, ideologi sosialisme, dan ideologi nasionalisme. Ideologi kerakyatan terlihat dari setiap pidato yang disampaikannya, yaitu ingin membuat rakyat lebih gemilang, maju, pintar, sejahtera, aman, dan tenteram. Ideologi sosialisme yaitu ingin mempersatukan semua masyarakat yang ada di Indonesia khususnya rakyat Sumatera Selatan agar mereka saling menghargai dan menghormati satu sama lain. Ideologi nasionalisme yaitu selalu ingin membuat rakyat menjadi jujur, adil dan sportifitas, serta menuju masa depan yang gemilang.

Adapun saran-saran peneliti adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan lebih lanjut dengan memperluas aspek yang diteliti, yaitu dengan meneliti aspek kognisi sosial dewan redaksi dan penelitian aspek konteks sosial kemasyarakatan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai alternatif bahan pendidikan dan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu pembelajaran analisis wacana, khususnya wacana pidato.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana.
- Darma, Joice Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Aditama.
- Eriyanto. 2012. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Jorgensen, Mariane W dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana: Teori dan Metode*. Abdul Syukur Ibrahim (ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Noerdin, Alex. 2009. Solehudin dan Muhammad Tuwah (ed.). *Seri Kumpulan Pidato "Rakyat Harus Sejahtera"*. Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan: Pustaka Indonesia Satu.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung:
- Tim Penyusun. 1994 *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kedua)*. Jakarta: Balai Pustaka.